

Hubungan antara Ketahanan Kedelai (*Glycine max* (L.) MERR.) terhadap CPMMV (*Cowpea Mild Mottle Virus* dengan Jumlah Trikona Kedelai

**Mochammad Iqbal¹, Siti Zubaidah², A. D. Corebima²,
Sulisetijono², Heru Kuswantoro³**

¹Pendidikan Biologi, FKIP UNEJ, Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegalboto Jember
e-mail: mochammad.iqbal@gmail.com/web: <http://www.iqbalali.com>, <http://en.iqbalali.com>

²Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang

³Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Malang

Abstrak: Penelitian ini mengkaji korelasi antara ketahanan kedelai terhadap CPMMV (*Cowpea Mild Mottle Virus*) dengan preferensi *Bemisia tabaci*. Subyek penelitian ini adalah delapan macam kombinasi galur-galur kedelai hasil persilangan genotipe kedelai tahan CPMMV berdaya hasil rendah dengan varietas kedelai berdaya hasil tinggi tetapi rentan terhadap CPMMV pada generasi F₅, yaitu A (Anjasmoro <MLGG 0021), B (Anjasmoro <MLGG 0268), C (Gumitir <MLGG 0021), D (Gumitir <MLGG 0268), E (Argopuro <MLGG 0021), F (Argopuro <MLGG 0268), G (Mahameru <MLGG 0021), dan H (Mahameru <MLGG 0268). Namun karena pada saat generasi F₄ kombinasi persilangan E dan F mengalami kerusakan, maka hanya enam kombinasi persilangan yang digunakan pada generasi F₅ yang digunakan, yaitu A, B, C, D, G dan H. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional, menggunakan teknik *quota sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan di antara enam kombinasi persilangan dalam hal korelasi ketahanan terhadap CPMMV dengan preferensi *B. tabaci*. Kombinasi persilangan C dan G menunjukkan korelasi yang signifikan tetapi kombinasi A, B, D, dan H tidak menunjukkan korelasi.

Kata kunci: CPMMV, *Bemisia tabaci*, ketahanan kedelai

PENDAHULUAN

Salah satu bahan pangan yang paling penting di Indonesia setelah padi dan jagung adalah kedelai, hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional pada tahun 2009 yang menunjukkan bahwa produksi kedelai mencapai 972,95 ribu ton biji kering, jumlah produksi ini menduduki posisi ketiga setelah padi (64,33 juta ton) dan jagung (17,85 juta ton) (BPS, 2010). Di Indonesia, produksi kedelai belum dapat memenuhi permintaan kedelai dalam negeri, sehingga harus dipenuhi melalui ekspor kedelai, dengan anggaran mencapai 3 triliun rupiah pertahun (Deptan, 2006).

Salah satu penyebab utama rendahnya produktifitas kedelai, adalah masih sulitnya pengendalian penyakit *Cowpea Mild Mottle Virus* (CPMMV). CPMMV merupakan virus yang paling sering ditemukan dari tanaman kedelai yang sakit, bahkan diperkirakan selalu muncul dimanapun kedelai ditanam (Balogun *et al.*, 2010). Kerugian akibat infeksi CPMMV pada tanaman kedelai sangat mengkhawatirkan, sebagaimana disebutkan oleh Polston *et al.* (2011), bahwa kedelai yang terserang CPMMV dapat mengalami penurunan hasil mencapai 90%, tergantung pada usia saat terinfeksi, strain virus dan kondisi lingkungan.

Greathead dalam Tama (2011) menyebutkan bahwa luasnya serangan CPMMV dipicu oleh populasi serangga vektor yaitu *Bemisia tabaci*. Setiawati (2004) menjelaskan